

**Kemitraan Perguruan Tinggi dengan Pondok Pesantren  
dalam Peningkatan Kualitas Keberagamaan Mahasiswa  
(Studi Kasus di STAIN Purwokerto dan Institut Pertanian  
Bogor)<sup>1</sup>  
Sabarudin dan Teguh Wiyono<sup>2</sup>**

**Abstrak**

In the era of globalization, a goal cannot be attained without involving others because everyone has many limitations. This limitation usually encourages someone or an institution to cooperate with others to reach their goals.

This paper describes how STAIN Purwokerto and Bogor Agriculture University (IPB) cooperate with Islamic boarding school in overcoming the variety of competence and constructing students' character. Although they are different in the application, both of them have positive effects in improving students' competence and also the institution's reputation.

Kata kunci: cooperate, Islamic Boarding School, Religiosity

**A. Pendahuluan**

Globalisasi selalu menawarkan hal yang serba baru, dari masalah materi, gaya hidup sampai dengan konsep berfikir. Tawaran tersebut bahkan lebih cepat dari pada perkembangan inovasi pendidikan. Maka dunia pendidikan perlu melakukan inovasi kreatif agar mampu mengimbangi pesatnya perubahan dalam bidang industri. Dampak globalisasi juga demikian cepat merambah bidang pendidikan, termasuk perguruan tinggi, meski perguruan tinggi merupakan organisasi pendidikan formal yang tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Bambang, 2010: 53). Di era globalisasi pendidikan dituntut mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat. Hal ini berarti, pendidikan di era global dituntut untuk bermutu

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai APBN melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015, dimuat dalam Forum Tarbiyah Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Vol. 14, No. 1, Juni 2016, hlm. 42-69

<sup>2</sup> Sabarudin adalah Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan Teguh Wiyono adalah Alumni Prodi Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dan saat ini aktif menjadi praktisi pendidikan di Purwokerto.

Namun kenyataan di lapangan terjadi berbagai problem berkaitan dengan para lulusan dari perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan mutu pendidikan yang dibutuhkan oleh negara dan masyarakat, seperti: masih banyaknya lulusan sarjana yang tidak mengabdikan kepada masyarakat, tidak siap pakai karena tidak memiliki kualifikasi ketrampilan yang cocok untuk menangani lowongan kerja (Ali Rohmad, 2009: 45); banyaknya para lulusan pendidikan perguruan tinggi yang memiliki sifat *hedonisme*; bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri; banyaknya para pendidik yang kurang jujur atau tidak bermoral dalam bekerja; dan di Perguruan Tinggi Islam banyak lulusan yang tidak menguasai bahasa Arab/baca tulis Al Qur'an (BTA) dan tidak mengamalkan Praktek Pengamalan Ibadah (PPI) secara baik. (Wawancara-Asdlori, 2014).

Menurut Hasbullah, berdasar problematika tersebut perlu ada upaya pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu di Perguruan Tinggi, baik secara kualitas maupun kuantitas. (Hasbullah, 2010: 141). Solusi lain, sebagaimana ditawarkan Sa'id Aqiel Siradj, adalah dengan pendidikan yang terpadu yaitu pendidikan formal secara umum dipadukan dengan pendidikan yang ada di masyarakat, khususnya Pesantren. Dengan pemaduan tersebut dapat menghasilkan para lulusan yang bisa menguasai ilmu pengetahuan sains dan memiliki sikap yang religius sesuai dengan ajaran Islam. (Sa'id Aqiel Siradj, dkk. 1999:180.)

Pemaduan pendidikan tinggi dengan pesantren dalam penanganan suatu masalah bisa dalam bentuk kerja sama kemitraan. Sebab dengan kemitraan akan ada sisi negatif yang bisa diatasi bersama dan sisi positif yang bisa ditingkatkan. Maka meski masalah kemitraan pada awalnya dikenal dalam dunia usaha (lihat, UU No.9 Tahun 1995 dan PP. RI No.44 Tahun 1997 tentang Kemitraan), namun dalam era global seperti saat ini dunia pendidikan juga perlu mengambil pola kemitraan sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah yang saling menguntungkan karena kedua pihak memang saling memerlukan. Terlebih karena dalam UU Sisdiknas No. 20

Tahun 2003 pada pasal 54 ayat (2) jelas disebutkan bahwa: “masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan”.(UUSPN No.20 Tahun 2013). Kemudian dalam pasal 56 ayat (1) disebutkan: “masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah”.(UUSPN No.20 Tahun 2013).

Dikemukakan pasal-pasal tersebut secara eksplisit menyebutkan urgensi peran serta masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan. Peran tersebut selain dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, juga bisa dalam bentuk kerja sama dengan lembaga pendidikan melalui kemitraan.

STAIN Purwokerto dan IPB merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mencoba melakukan kemitraan dengan pesantren. Sebagai upaya mewujudkan alumnus yang bebas buta baca tulis al-Qur'an, STAIN Purwokerto mewajibkan bagi para mahasiswanya untuk mondok di pesantren melalui program kemitraan. Melalui program tersebut, selain mahasiswa bisa bebas buta baca tulis al-Qur'an, diharapkan kelak dapat menjadi sosok alumni yang berilmu, berkualitas, berkarakter dan mengetahui ajaran Islam yang benar. (Wawancara-Teguh Wiyono, 2014).

Munculnya kebijakan kemitraan ini karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, di antaranya: adanya keragaman kemampuan mahasiswa STAIN Purwokerto (ada yang lulusan dari MA/SMK/SMA) yang memiliki kemampuan tentang keagamaan Islam yang berbeda-beda, baik dalam baca tulis al-Qur'an maupun dalam hal praktek pengamalan ibadah. Faktor lainnya adalah kurang terurusnya mahasiswa tahfidz yang belum mengajar.(Wawancara-Asdlori, 2014).

Dengan demikian kemitraan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan pondok pesantren, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut. Dari

sisi keilmuan, akan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman, memperkuat sikap keagamaan, dan menambah ketrampilan dalam menjalankan ritual keagamaan. Sebab, selain ada kajian keilmuan, di pesantren juga sarat dengan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang ditradisikan dalam kehidupan pesantren.

Di sisi lain, Institut Pertanian Bogor (IPB), sejak lama juga telah menerapkan kebijakan asrama bagi mahasiswa baru. Bagi maba di IPB selama satu tahun wajib tinggal di asrama. Kemudian pada tahun kedua mereka dianjurkan untuk tinggal di pesantren mahasiswa, terutama bagi yang berminat untuk memperdalam kualitas pemahaman agamanya.

Salah satu pondok pesantren mahasiswa yang ada di sekitar kampus IPB adalah PP Al-Inayah. Pesantren Mahasiswa ini dirintis oleh ustadz Didin Hafiduddin, diperuntukkan bagi mahasiswa IPB yang ingin mendalami Islam pasca mentoring atau asistensi agama Islam. Pembinaan mental dan kepribadian selama satu tahun di asrama, sedikit banyak memang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa IPB. Namun karena interaksi sosial di luar kampus juga memiliki andil pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian mahasiswa IPB, maka upaya untuk terus mengikat mereka ke dalam kegiatan keislaman terus dilakukan oleh Tim Pendidikan Agama Islam. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah menarik mahasiswa pasca tinggal di asrama kampus ke pesantren mahasiswa Al-Inayah. (Wawancara-Romly Sudjai, 2014).

Pondok Pesantren Al-Inayah mahasiswa hanya membuka program pendidikan selama dua tahun untuk satu angkatan. Dengan demikian, mahasiswa hanya boleh tinggal di pesantren al-Inayah selama dua tahun. Selama dua tahun paket materi yang dikemas dalam bentuk sistem kredit semester ditargetkan dapat diselesaikan oleh mahasiswa. Dengan model demikian pesantren memang ingin agar mahasiswa terpacu untuk bisa secepatnya menyelesaikan studi baik di pesantren maupun di IPB. Pesantren mahasiswa al-Inayah tidak ingin dikesankan sebagai tempat penampungan

bagi para mahasiswa yang malas dalam studi. (Wawancara-Romly Sudjai, 2014).

Sekilas, kebijakan STAIN Purwokerto dan IPB terkait dengan tentang pondok Pesantren bagi mahasiswa tentunya merupakan sesuatu yang belum banyak (jarang) ditemui di lembaga-lembaga pendidikan tinggi lain. Kebanyakan perguruan Tinggi hanya melaksanakan langkah-langkah yang ada dalam teori ilmiah saja tanpa memberikan muatan berupa nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Bertolak dari informasi awal tersebut di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan menganalisis secara kualitatif tentang kemitraan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB dengan pondok pesantren. Sebab isu kemitraan perguruan tinggi dengan pondok pesantren tampaknya juga merupakan solusi terbaik bagi perguruan tinggi yang belum memiliki asrama atau bahkan pondok pesantren, sebagai upaya meningkatkan kualitas keagamaan mahasiswa. Selain itu juga sekaligus sebagai penunjang bagi suksesnya pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Ada tiga permasalahan yang dijawab dalam artikel hasil penelitian ini: *pertama*, bagaimana kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB terkait dengan Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam peningkatan kualitas keagamaan mahasiswa?; *kedua*, bagaimana model kemitraan yang dijalin antara Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB dengan Pondok Pesantren di sekitar kampus?; dan *ketiga*, bagaimana dampak dari implementasi Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB tentang kemitraan dengan Pondok Pesantren terhadap peningkatan kualitas keagamaan mahasiswa?

Dengan tiga permasalahan tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB tentang kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam peningkatan mutu; mendeskripsikan model kemitraan yang diambil oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB dengan pondok pesantren dalam

meningkatkan kualitas keagamaan mahasiswa; dan menganalisis dampak dari kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan IPB tentang kemitraan dengan pondok pesantren terhadap peningkatan kualitas keagamaan mahasiswa.

## **B. Kemitraan dan Keberagaman**

Secara etimologis, kemitraan diadaptasi dari kata *partnership*, dari akar kata *partner* yang artinya pasangan, jodoh dan sekutu. Maka kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004: 129).

Kemitraan sering pula dimaknai dengan istilah gotong royong atau kerjasama. Ini tercermin dari pengertian kemitraan menurut UU No 9 Tahun 1995, di mana kemitraan dimaknai sebagai kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan oleh usaha besar, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan saling menguntungkan. (<http://lampung.tribunnews.com/2011/12/12/kemitraan-berlandas-kepercayaan-dan-transparansi>, diunduh Nopember 2015).

Ada yang memberikan pengertian kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Ada pula yang mendefinisikan kemitraan sebagai hubungan kerjasama usaha di berbagai pihak yang strategis, bersifat sukarela, dan berdasar prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar. (<http://lampung.tribunnews.com/2011/12/12/kemitraan-berlandas-kepercayaan-dan-transparansi>, diunduh Nopember 2015).

Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih di mana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "*partner*" yang masing-masing berusaha mewujudkan kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam kemitraan seseorang, kelompok atau organisasi bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan. (Ibid.)

Ada beberapa model kemitraan yang biasanya dilaksanakan oleh dua atau lebih lembaga yang bermitra. Model-model tersebut adalah: pertama, *pseudo partnership* (kemitraan semu), di mana antara dua pihak atau lebih yang tampaknya bermitra, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan.

Kedua, *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik), yakni suatu persekutuan di mana dua pihak atau lebih yang bermitra sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau beda, melakukan kerjasama.

Ketiga, *conjungation partnership* (kemitraan melalui peleburan dan pengembangan), yakni kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan "paramencium". Dua paramencium melakukan konjungasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan dalam melakukan usaha atau

mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. (Ibid.)

Menurut Beryl Levinger dan Jean Mulroy (2004), ada empat jenis atau tipe kemitraan yaitu: (a) *Potential Partnership*. Pada jenis kemitraan ini pelaku kemitraan saling peduli satu sama lain tetapi belum bekerja bersama secara lebih dekat. (b) *Nascent Partnership*. Kemitraan ini pelaku kemitraan adalah partner tetapi efisiensi kemitraan tidak maksimal. (c) *Complementary Partnership*. Pada kemitraan ini, partner/mitra mendapat keuntungan dan penambahan pengaruh melalui perhatian yang besar pada ruang lingkup aktivitas yang tetap dan relatif terbatas seperti *program delivery* dan *resource mobilization*. (d) *Synergistic Partnership*. Kemitraan jenis ini memberikan mitra keuntungan dan pengaruh dengan masalah pengembangan sistemik melalui penambahan ruang lingkup aktivitas baru seperti advokasi dan penelitian. (Ibid.).

Keberhasilan dari kemitraan dapat dicermati dari pengembangan indikator melalui pendekatan manajemen program, seperti: *pertama*, indikator input. Tolak ukur keberhasilan input dapat diukur dari tiga indikator, yaitu: (a) Terbentuknya tim wadah atau sekretariat yang ditandai dengan adanya kesepakatan bersama dalam kemitraan; (b) Adanya sumber dana/biaya yang memang diperuntukkan bagi pengembangan kemitraan; (c) Adanya dokumen perencanaan yang telah disepakati oleh institusi terkait. Hasil evaluasi terhadap input dinilai berhasil apabila ketiga tolok ukur tersebut terbukti ada.

*Kedua*, indikator proses. Tolak ukur keberhasilan proses dapat diukur dari indikator sebagai frekuensi dan kualitas pertemuan tim atau sekretariat sesuai kebutuhan. Hasil evaluasi terhadap proses nilai berhasil, apabila tolok ukur tersebut terbukti adanya yang dilengkapi dengan agenda pertemuan, daftar hadir dan notulen hasil pertemuan.

*Ketiga*, indikator output. Tolak ukur keberhasilan output dapat diukur dari indikator sebagai berikut: Jumlah kegiatan yang dikerjakan oleh institusi terkait sesuai dengan kesepakatan peran masing-masing institusi. Hasil evaluasi terhadap output dinilai berhasil, apabila tolok ukur tersebut diatas



terbukti ada. *Keempat*, indikator outcome. Tolok ukur keberhasilan outcome adalah menurunnya angka kesakitan dan kematian karena penyakit.

Kualitas atau mutu merupakan konsep relatif, konsep yang berkualitas secara konsisten untuk memberikan kepuasan. Menurut Rahayu mutu berkaitan dengan keseluruhan aktivitas dalam berbagai bagian dari suatu sistem untuk memastikan kualitas layanan yang dihasilkan itu konsisten dan sesuai dengan yang direncanakan. Dengan demikian peningkatan mutu di perguruan tinggi pada hakikatnya adalah merupakan proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan sehingga seluruh *stakeholders* memperoleh kepuasan. (Bambang Sumardjoko, 2010: 53).

Agus Mustofa menjelaskan, bahwa kualitas keberagamaan (keislaman) meliputi tiga unsur, yaitu: (1) Iman, yang wujudnya adalah hubungan ke atas dengan implikasi yang dihasilkan berupa keyakinan, (2) Taqwa yang merupakan kesetimbangan dari aksi reaksi, yang wujudnya adalah karya yang menghasilkan manfaat dan mudharat, dengan implikasinya amalan shaleh, serta (3) Berserah diri, yang wujudnya adalah tauhid kepada Allah dan peniadaan terhadap berhala, dengan implikasi rahmatan lil 'alamin. (<http://prasetya.ub.ac.id/berita/KH-Agus-Mustofa-Mengukur-Kualitas-Beragama-8795-id.html>, diunduh, Nopember 2014).

Adapun menurut C.Y. Glock & R. Stark, dimensi keagamaan meliputi lima hal. *Pertama*, dimensi keyakinan/ideologis (*belief dimension*), yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrinnya. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah (iman).

*Kedua*, dimensi ritual (*ritual dimension*), yang merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti pemujaan, ibadah, ritus, yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini sejajar dengan ibadah, yakni penghambaan

manusia kepada Allah, yang dalam Islam bisa berwujud shalat, zakat, puasa, haji.

*Ketiga*, dimensi konsekuensial/pengamalan (*experiential/consequential dimension*), yang berujud perilaku individu yang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Perilaku tersebut yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

*Keempat*, dimensi eksperiensial (pengalaman), yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan. Misal, merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

*Kelima*, dimensi intelektual atau pengetahuan (*knowledge dimension*), yang berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. (Odea, Thomas F., 1992). Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam. (<http://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>, diunduh Nopember 2014).

Dengan demikian, maka kualitas keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas yang terkait dengan aspek keyakinan/ideologi, ritual, praktek/pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan agama.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

1. Kebijakan Kemitraan dengan Pondok Pesantren
  - a. STAIN Purwokerto

Kedekatan STAIN Purwokerto dengan pondok pesantren sebenarnya sudah terjalin ketika kedua lembaga tersebut ada. Sebab secara kelembagaan kedua institusi tersebut sama-sama mengkaji *islamic studies*, yang tidak jarang memiliki beberapa kesamaan di samping juga adanya perbedaan penekanan. Terlebih ketika posisi secara geografis antara kedua institusi tersebut berdekatan, maka kedekatan tersebut semakin tampak dengan mediator mahasiswa STAIN yang menjadi santri pondok pesantren.

Namun demikian, hubungan tersebut hanyalah bersifat emosional dan tidak ada ikatan kerja sama atau kemitraan. Bisa jadi antara kedua institusi hanya saling melirik satu sama lain tanpa pernah bertegur sapa secara kelembagaan, meski secara personal pemilik pesantren tersebut adalah merupakan bagian dari keluarga besar STAIN. Oleh karena sifatnya hanya hubungan emosional, maka sudah barang tentu antar keduanya tidak memiliki ikatan yang formal, melainkan hanya ikatan informal.

“Sebenarnya kemitraan dengan pondok pesantren semenjak berdirinya kampus STAIN sudah ada, namun hanya sebatas bermitra saja, belum sampai pada memaksimalkan potensi yang ada” (Wawancara-Moh. Roqib, 2015).

Kondisi demikian, ternyata disadari oleh pimpinan STAIN, yang kemudian mencoba berusaha merubah ikatan informal menjadi ikatan formal dalam bentuk kerjasama kemitraan. Hal ini semakin menguat, terutama ketika melihat kenyataan banyaknya input mahasiswa STAIN yang kompetensi baca tulis Qur’annya rendah.

Maka, sebagaimana dikatakan oleh Ketua STAIN Purwokerto, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi program kemitraan perguruan tinggi (STAIN/IAIN) Purwokerto dengan Pondok Pesantren. *Pertama*, adanya kenyataan masih adanya beberapa alumni STAIN Purwokerto yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan fasih dan benar. Kondisi demikian sudah barang tentu berdampak buruk pada citra lembaga disebabkan oleh munculnya komplain dari stakeholder, menurunnya kepercayaan

masyarakat, dan yang lebih fatal adalah kondisi sesat dan menyesatkan sebagai akibat dari ketidakmampuan alumni dalam penguasaan sumber ajaran agama Islam, al-Qurán dan al-Hadits.

*Kedua*, semakin banyak mahasiswa STAIN Purwokerto yang berlatar belakang pendidikan menengah umum. Dengan kondisi demikian, maka secara umum bisa diasumsikan, bahwa: (a) pengetahuan dasar keagamaan mahasiswa semakin lemah; (b) mahasiswa tidak dapat menguasai materi perkuliahan dengan cepat dan mudah; (c) pengetahuan agama alumni berasal dari sumber sekunder.

*Ketiga*, keterbatasan sumber daya dan sarana-prasarana STAIN Purwokerto dalam pendidikan dan pengajaran BTA/PPI mengakibatkan: (a) tuntas BTA/PPI bagi mahasiswa tidak bisa dilaksanakan secara optimal; (b) mahasiswa tidak mampu menguasai keilmuan keislaman secara matang; (c) banyak alumni yang belum bebas buta BTA/PPI.

Jika dicermati dari sasaran dan strategi pencapaian STAIN Purwokerto tahun 2010-2020, kerja sama tersebut juga merupakan bagian dari upaya merealisasikan sasaran dan strategi. Dalam sasaran dan strategi pencapaian disebutkan sebagai berikut:

- (b) Semua lulusan memiliki pengalaman dan pengamalan yang kokoh. Strategi yang digunakan bagi pencapaian sasaran tersebut adalah: (i) pengkondisian suasana akademis berbasis religius; (ii) program kompetensi dasar baca tulis Al-Qurán dan pengetahuan pengamalan ibadah. (STAIN Purwokerto, 2015).

Selain itu, keyakinan bahwa untuk mencapai prestasi tinggi perlu ada kerja sama, juga merupakan faktor yang semakin menguatkan pentingnya kemitraan. Hal ini sebagaimana ditegaskan Wakil Ketua I bidang Akademik, Drs. Munjin, M.Pd.I.:

“....bahwa target mewujudkan mutu lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat harus dicapai melalui kerjasama kolektif. Pesantren menjadi lembaga strategis terutama dalam kerangka menstandarisasi kemampuan dasar mahasiswa. Input kita cukup beragam. Untuk menstandarisasi kemampuan dasar, diperlukan kerja ekstra yang tidak mungkin bisa ditangani sendiri oleh STAIN Purwokerto. Pesantren menjadi mitra strategis”

(<http://iainpurwokerto.ac.id/stain6/?p=659>, diunduh 5 Agustus 2015).

Beberapa faktor tersebut akhirnya mendorong pimpinan baru STAIN, Dr. H. Lutfi Hamidi, M.Ag., untuk segera mewujudkan upaya peningkatan kompetensi dasar baca tulis Al-Qurán dan pengetahuan pengamalan ibadah. Langkah awal yang dilakukan oleh rektor (saat itu Ketua) adalah mengeluarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto No.287 tertanggal 31 Agustus 2011, tentang Pedoman Matrikulasi Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qurán (BTA) serta Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Menurut Ketua STAIN/Rektor IAIN Purwokerto:

“Kami wajibkan bagi mahasiswa yang tidak lulus (tes BTA/PPI) ini, minimal satu tahun tinggal di pondok pesantren. Selama satu tahun tersebut ditargetkan minimal kualitas kemampuan membaca dan menulis Al-Quran mereka sudah standar di samping memiliki basic pengetahuan keagamaan seperti pengetahuan tentang Al-Quran, ilmu Fiqh, ilmu Kalam dan pengetahuan agama lainnya yang diajarkan di pesantren”

(<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=262381>, diakses Oktober 2015).

Sedangkan teknis pelaksanaan matrikulasinya adalah, sebagai berikut:

1. Matrikulasi dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa pondok pesantren yang menjalin kerjasama dengan STAIN Purwokerto.
2. Bagi mahasiswa reguler, diwajibkan nyantri pada pondok pesantren sebagaimana pada poin 1.
3. Bagi mahasiswa non reguler atau program transfer diberikan tiga alternatif: nyantri dipesantren sebagaimana mahasiswa reguler. Jika tidak memungkinkan, maka; (b) membentuk komunitas santri kalong minimal 10 mahasiswa untuk melakukan pengayaan di ponpes terdekat dengan tempat mahasiswa ybs, atau membuat komunitas santri minimal 10 orang dengan bimbingan ustadz pondok pesantren atau pembimbing untuk melaksanakan program matrikulasi seperti

yang diberlakukan di pesantren. (SK Ketua STAIN Purwokerto No.287 tertanggal 31 Agustus 2011).

Ada dua hal yang ditekankan dalam surat tersebut, yaitu: pertama, menetapkan pedoman matrikulasi kompetensi dasar Baca Tulis Al-Qurán (BTA) serta Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI); kedua, pedoman matrikulasi kompetensi dasar Baca Tulis Al-Qurán (BTA) serta Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) STAIN Purwokerto ini sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang baca tulis dan hafalan al-Qurán serta pengetahuan dan pengamalan ibadah. (Ibid.).

Standar minimal kelulusan tes awal BTA/PPI, menurut Lutfi Hamidi adalah:

“Kalau untuk standar ujian BTA dan PPI kita sudah ada seperti halnya ujian pengembangan bahasa. Misalnya untuk baca Alquran, mahasiswa harus bisa membaca sesuai dengan makhorijul huruf, selain itu juga perlu mengetahui tajwid. Sedangkan untuk standar tulis al-Qur’an kita buat dengan cara imla’, artinya selain bisa menulis harus juga memahami makna dari kata tersebut. Misalnya, kata *tigrar* jika kita tidak paham bahasa Arab dan tahu artinya maka akan salah menulis. Selain baca dan tulis alquran, mahasiswa juga harus mempunyai standar hafal juz amma dari al-Qur’an surat Ad-Dhuha sampai surat An-Nas”. (Wawancara-A. Lutfi Hamidi, <https://fascoarif.wordpress.com/2011/01/27/lulus-bta-sama-dengan-peningkatan-mutu-pembelajaran/>, diakses Oktober 2015).

Matrikulasi berlangsung selama minimal 1 (satu) tahun, dengan biaya ditanggung oleh mahasiswa yang besarnya disepakati antara STAIN Purwokerto dengan pondok pesantren. Penanggung jawab program matrikulasi adalah Pusat Pengembangan dan Kerjasama (P2K) STAIN Purwokerto bekerjasama dengan pondok pesantren. P2K juga bertugas melaksanakan monitoring program matrikulasi, dan melaporkan hasilnya dengan tembusan ke Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan serta Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) sebagai persyaratan melaksanakan ujian kompetensi dasar (BTA dan PPI). (SK Ketua STAIN Purwokerto No.287 tertanggal 31 Agustus 2011).

Semula pihak STAIN hanya memberikan tawaran kepada para dosen dan pemilik pondok pesantren yang siap mengelola, tanpa memberikan janji atau kompensasi apapun. Bahkan sebelum itu, menurut Moh. Roqib, masalah penanganan BTA/PPI pernah diserahkan kepada para takmir masjid dan organisasi ekstra seperti: HMI, PMII, IMM dan KAMMI. Tetapi karena kurang tertangani secara baik, akhirnya diserahkan kepada pondok pesantren. (Wawancara-Moh. Roqib, 2015).

Pada awalnya ada 10 pondok pesantren yang diajak untuk bermitra dengan STAIN, yaitu pondok pesantren: Al-Amin Pabuaran, Al-Amin Mersi, At-Thohiriyah, Darul Abror, Darussalam, Roudhotul Ulum, Al-Hidayah, Fathul Huda, Al-Ihsan, dan Al Ittihad. Kemudian mitra pesantren dikembangkan lagi pada beberapa pondok pesantren lain sebagai mitra baru, seperti pondok pesantren: Al-Falah, An-Najah, Al-Husaini, Nurul Syifa, Bani Rosul, Nurul Iman, dan Fathul Muin. (Wawancara-A. Lutfi Hamidi, 2015).

Upaya kemitraan yang dilakukan STAIN Purwokerto dengan pondok pesantren, semakin mendapat kekuatan dengan keluarnya Instruksi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor. Dj.J/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014, tertanggal 30 September 2014, tentang penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jamiah) yang ditujukan kepada para Rektor/Ketua PTKIN dan Koordinator Kopertais Wilayah 1 s.d. XIII. (Dirjen Diktis, 2014).

Dalam Instruksi Dirjen Pendis menyebutkan, bahwa berkenaan dengan penyelenggaraan *Ma'had al-Jami'ah* dimaksud, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pola penyelenggaraan *Ma'had al-Jami'ah* dilakukan secara kreatif dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki dan melibatkan *stakeholders* perguruan tinggi. *Kedua*, penyelenggaraan *Ma'had al-Jami'ah* dapat dilaksanakan dengan menggunakan satu di antara beberapa model, yaitu: (a) Pesantren Penuh, yakni *Ma'had al-Jami 'ah* yang menampung seluruh mahasiswa baru seperti telah terlaksana di beberapa UIN/IAIN/STAIN; (b) Semi Pesantren

atau Pesantren Mitra, model ini dilaksanakan dengan melibatkan potensi masyarakat di luar kampus seperti pesantren, kos-kosan mahasiswa, dan sebagainya; (c) Gabungan antara model a dan b; atau model lain yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.

*Ketiga*, fungsi yang diharapkan muncul dari *Ma'had al-Jami'ah* adalah untuk: (a) memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan dan keislaman; (b) memperkuat kemampuan bahasa asing (Arab, Inggris, lainnya); (c) membentuk karakter (*characterbuilding*); (d) menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfidzal-Qur'an; (e) mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.

*Keempat*, terkait dengan kurikulum *Ma'had al-Jami'ah*, disebutkan bahwa minimal materi yang dibelajarkan terdiri atas: (a) kompetensi dasar: keterampilan membaca dan menuliskan-Qur'an; keterampilan ibadah dan penguasaan dasar-dasar pelaksanaan ibadah; keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris); keterampilan memahami khazanah keislaman (kitab kuning). (b) Kompetensi penunjang/lainnya. Selain kompetensi sebagaimana dimaksud pada poin di atas perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

*Kelima*, masa penyelenggaraan *Ma'had al-Jami'ah* minimal I (satu) tahun. Kelulusan pada program *Ma'had al-Jami'ah* menjadi prasyarat untuk mengambil mata kuliah tertentu dan/atau pelaksanaan akademik lainnya.

*Keenam*, penganggaran penyelenggaraan *Ma'had al-Jami'ah* dilaksanakan secara terintegrasi dengan penganggaran perguruan tinggi. PTKIN yang menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU), penganggaran *Ma'had al-Jami'ah* mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku. PTKIN yang menerapkan pengelolaan keuangan non-BLU, *Ma'had al-Jami'ah* dapat dianggarkan melalui perhitungan biaya UKT-BKT. (Ibid.).

#### b. Institut Pertanian Bogor



IPB sering diplesetkan sebagai Institut Pesantren Bogor. Plesetan demikian disebabkan oleh kondisi di kampus IPB yang nuansa agamanya cukup tampak mewarnai kehidupan para sivitas akademiknya. Dalam lingkungan kampus, selain ada masjid kampus, di beberapa fakultas juga berdiri mushalla, yang pada setiap waktu shalat, terutama dhuhur dan ashar ramai dikunjungi para mahasiswa yang hendak melaksanakan shalat berjamaah.

Kebijakan kemitraan antara kampus IPB dengan Pondok Pesantren, menurut ustadz Romli belum memasuki ranah formal, dalam arti antar IPB dengan pondok pesantren belum ada perjanjian kemitraan yang tertulis. Kemitraan yang ada sifatnya hanya personal, sehingga belum ada ketentuan yang mewajibkan mahasiswa IPB untuk tinggal di pesantren. Mahasiswa masuk ke pesantren karena atas kesadaran sendiri setelah memperoleh informasi yang diberikan oleh para senior yang menangani kegiatan di asrama TPB, yang nota bene mahasiswa yang nyantri di pondok pesantren. (Wawancara-Romly Sudjai, 2015).

Menurut ustadz Romly Sudjai, pada tahun 2013, dari pihak IPB sebenarnya sudah ada niat untuk merenovasi bangunan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren al-Inayah. Tetapi ahli waris dari pondok tersebut tidak berkenan jika pondok al-Inayah akhirnya merupakan bagian dari IPB, sehingga upaya IPB tidak berlanjut. (Ibid.)

## 2. Model Kemitraan dengan Pondok Pesantren

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kemitraan merupakan persekutuan atau perkongsian, antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Berikut ini akan diuraikan bentuk kemitraan yang dijalin, baik oleh STAIN Purwokerto maupun IPB dengan pondok pesantren.

a. STAIN Purwokerto

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Keputusan Ketua STAIN Purwokerto bahwa kemitraan yang dibangun oleh STAIN dengan pondok pesantren, didasari oleh sebuah visi yang jelas. Visi kerja sama tersebut adalah “Perguruan Tinggi dan Pesantren Bersinergi melahirkan Sarjana Muslim yang berbudi”. Di mana berdasarkan visi tersebut dirumuskan misi kerja sama, yang meliputi: (a) Meningkatkan kompetensi dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI); (b) Mempersiapkan pribadi muslim yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat dan negara; (c) Mempersiapkan kader ulama/sarjana yang kompeten di bidang agama dan umum serta konsisten dalam menjaga tradisi salaf shalih.

Kerja sama atau kemitraan yang dibangun juga memiliki ruang lingkup yang jelas, meliputi: (a) pengembangan kompetensi dasar BTA & PPI; (b) diklat ustadz-ustadzah pondok pesantren; (c) penyelenggaraan Porseni (pekan olahraga dan seni) antar Pesantren; dan (d) penyelenggaraan diskusi/kajian ke-Islam-an klasik – kontemporer.

Dari diktum-diktum yang tertulis dalam surat keputusan Ketua STAIN di atas, dapat dipahami bahwa kemitraan yang bangun STAIN dengan pondok pesantren merupakan kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*). Atau, kalau dalam istilah Beryl Levinger dan Jean Mulroy, adalah *complementary partnership*. Sebab dalam kasus kemitraan STAIN Purwokerto dengan Pondok Pesantren, partner/mitra mendapat keuntungan. STAIN mendapatkan solusi dalam mengatasi BTA dan PPI, di sisi lain pondok pesantren memperoleh tambahan jumlah santri yang berlipat.

Dengan kata lain kedua pihak sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Manfaat saling silang antara pihak-

pihak yang kerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan keduanya dalam mewujudkan visi dan misinya.

b. Institut Pertanian Bogor

Menurut penuturan ustadz Ramly Sudjai, antara IPB dengan pesantren mahasiswa Al Inayah sampai saat ini belum ada kemitraan yang sifatnya formal. Namun demikian, pesantren Al Inayah sudah lama terlibat dalam pengelolaan kegiatan keagamaan yang ada di asrama TPB. Sebagaimana diketahui, bahwa bagi mahasiswa baru IPB selama satu tahun pertama diwajibkan tinggal di asrama. Selama tinggal di asrama, ada kegiatan pembinaan karakter, yang salah satunya adalah melalui pendampingan.

Pesantren al-Inayah memang diperuntukkan bagi mahasiswa IPB yang ingin mendalami Islam pasca mentoring atau asistensi agama Islam ketika mengikuti program TPB. Pembinaan mental dan kepribadian selama satu tahun di asrama TPB, sedikit banyak memang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa IPB. Tetapi karena interaksi sosial di luar kampus juga memiliki andil pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian mahasiswa IPB, maka upaya untuk terus mengikat mereka ke dalam kegiatan keislaman dilakukan oleh Tim Pendidikan Agama Islam. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah menarik mahasiswa pasca asrama TPB ke pesantren mahasiswa Al-Inayah. Hal ini sebagaimana dikatakan ustadz Romli:

“Kita usahakan jangan sampai mahasiswa lepas dari pembinaan keagamaan. Pesan kita, jangan sampai mahasiswa lepas dari pengajian. Maka mereka kita coba arahkan ke DKM Al-Hurriyyah atau PP. Al-Inayah, terutama pasca asrama TPB. Kalau tidak bisa baca Qur’an kita akan carikan yang bisa mengajar. Maka diharapkan ketika mereka di kost-kostan bisa mewarnai’.(Wawancara, Romly Sudjai, 2015).

Mencermati apa yang terjadi dari praktek kemitraan yang terjalin antara IPB dengan pondok pesantren al-Inayah, menunjukkan bahwa jika dinisbatkan pada pandangan Beryl Levinger dan Jean Mulroy, maka jenis

atau tipe kemitraan yang muncul adalah tipe *potential partnership*. Dikatakan demikian, karena pelaku kemitraan (IPB dan Pesma) saling peduli satu sama lain tetapi belum bekerja bersama secara lebih dekat.

Ini karena baik IPB maupun pesantren belum ada ikatan kemitraan secara tertulis. Namun di sisi lain, kepedulian pesantren cukup besar kepada prestasi mahasiswa IPB, sebaliknya IPB juga memberikan ruang gerak yang menguntungkan bagi pesantren Al-Inayah.

### 3. Implikasi Kemitraan Terhadap Peningkatan Kualitas Keagamaan Mahasiswa.

Kebijakan kemitraan berjalan dengan lancar, karena memiliki implikasi akademik. *Pertama*, sertifikat kelulusannya menjadi syarat mata kuliah tertentu yang ditetapkan oleh jurusan. *Kedua*, sertifikat kelulusan juga menjadi syarat untuk mengikuti PPL, KKN, Ujian Komprehensif dan Munasqosyah. (SK Ketua STAIN Purwokerto No.287 tertanggal 31 Agustus 2011).

Ketua STAIN/Rektor IAIN Purwokerto, Luthfi Hamidi, mengatakan, bahwa setidaknya ada tiga efek positif dari kemitraan dengan pondok pesantren. *Pertama*, bertambahnya jumlah santri yang tinggal di pesantren karena mahasiswa yang meneruskan mondok di pesantren bertambah, padahal sebelumnya kondisinya ibarat “mati suri”. Selain itu, menurut Luthfi:

“Pola kerja sama ini semakin mempererat hubungan antara perguruan tinggi dengan pondok pesantren dalam menghasilkan output yang positif bagi keduanya. Kita diuntungkan karena kita memiliki mahasiswa-mahasiswa yang kompetensi pengetahuan keagamaannya mumpuni, sehingga bisa dikatakan, PTKIN yang memiliki mahasiswa dengan pemahaman keagamaan cukup baik, selain UIN Malang adalah IAIN Purwokerto” (<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=262381>, diakses oktober 2015).

*Kedua*, ada kompetisi positif antara pontren, karena yang menentukan kelulusan hasil mahasiswa selama belajar di pontrennya adalah pihak STAIN/IAIN, sehingga pontren tentu akan berupaya

memberikan pengajaran terbaik bagi santri mahasiswanya sehingga mereka lulus. Ini mendorong pontren untuk melakukan proses pengelolaan pembelajarannya menjadi lebih serius. *Ketiga*, pontren yang sebelumnya berada di pinggiran Purwokerto saat ini tumbuh dan muncul di tengah kota. (Ibid.).

Kebijakan kemitraan juga membawa implikasi yang positif bagi peningkatan kualitas keberagaman mahasiswa. Peningkatan tersebut bisa dicermati pada beberapa dimensi keberagaman.

*Pertama*, dimensi ideologis (keyakinan). Dari dimensi ideologis tidak sedikit mahasiswa yang mengakui bahwa setelah mereka tinggal di pondok pesantren sebagai konsekuensi dari kemampuan BTA dan PPI yang dikategorikan rendah, menjadikan mereka semakin yakin dengan agamanya. Keyakinan tersebut setidaknya tampak dari semakin rajinnya mereka dalam menjalankan ibadah *mahdlah* maupun *ghoiru mahdlah*. Selain santri semakin yakin bahwa tinggal semakin menguatkan keimanannya, mereka juga menjadi kerasan tinggal di pesantren. Kondisi demikian akhirnya tidak sedikit mahasiswa yang belum tinggal di pesantren menjadi tertarik untuk mengikuti langkah mereka. (Wawancara, Imam Fauzi, 2015).

*Kedua*, dimensi ritual. Dari sisi ritual atau peribadatan, para mahasiswa yang mengikuti matrikulasi di pondok/pesantren terlihat semakin rajin. Bahkan mereka merasa dirinya semakin disiplin dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah. Mereka juga terlihat rajin dalam melaksanakan dzikir setelah selesai shalat.

*Ketiga*, dimensi konsekuensial (pengamalan). Dilihat dari perubahan dan peningkatan perilaku mahasiswa yang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial menunjukkan adalah perubahan dan peningkatan yang menggembarakan. Drs. Atabiq, selaku pengasuh pondok pesantren yang bermitra mengatakan bahwa, selain mahasiswa akhirnya bisa membaca dan menulis al-Qur'an, mereka juga rajin melakukan praktek pengamalan ibadah. Selain itu, mahasiswa juga

memiliki pola hidup yang sesuai dengan tingkah laku islami, seperti terlihat dari cara berpakaian dan berkata yang menjadi sopan. Mahasiswa juga semakin terbiasa dengan kehidupan yang terbatas sehingga menjadikan mereka lebih disiplin. (Wawancara, Atabiq, 2015).

Qoimatul Laeli, mahasiswa semester tujuh jurusan Tarbiyah prodi PGMI, yang menjadi santri di pondok pesantren Darul Abror, juga mengakui, bahwa dengan adanya kebijakan tinggal dipondok pesantren, tidak sedikit dari teman-temannya yang tingkah lakunya berubah menjadi lebih baik, seperti dalam cara berpakaian, bertutur kata, saing menghargai dan saling berbagi." (Wawancara, Qoimatul Laeli, 2015).

*Keempat*, dimensi eksperiensial (pengalaman). Dari sisi pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami mahasiswa yang mengikuti program kemitraan, meski dengan pengalaman yang relatif berbeda, mahasiswa merasakan betapa dengan tinggal di pondok pesantren mereka merasa semakin dekat dengan Tuhannya. Sebab melalui pembiasaan berdzikir bersama, shalat jamaah rawatib maghrib, isya dan subuh, bahkan shalat tahajud biasanya memiliki implikasi pada rasa keagamaan seseorang. Hal demikian dirasakan oleh Adhabi Rifki Ibrahim, sebagai berikut:

"Setelah tinggal di pondok pesantren, saya lebih bisa lebih mudah menerima pembelajaran berkaitan dengan agama Islam dan bisa lebih memahaminya. Selain itu, saya juga menjadi disiplin karena di pondok pesantren pagi-pagi harus mengikuti shalat subuh secara jama' ah" (Wawancara, Adaby Rifki Ibrahim, 2015).

Dengan kata lain merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan

ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

*Kelima*, dimensi intelektual (pengetahuan). Dari sisi intelektual, mahasiswa yang mengikuti program kemitraan mengakui mendapatkan tambahan pengetahuan bahkan ketrampilan. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Keputusan Ketua STAIN, bahwa materi matrikulasi kompetensi dasar BTA dan PPI meliputi: membaca al-Qur'an secara tartil dan pengetahuan ilmu tajwid; hafalan al-Qur'an surat-surat pendek (juz amma); menulis kalimat Arab (imla'), dan pengetahuan pengamalan ibadah (thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji). Maka dengan mengikuti program kemitraan, sudah barang tentu mahasiswa memperoleh tambahan pengetahuan dalam bidang-bidang tersebut. Sebagaimana dikatakan ustadz Moh. Roqib, bahwa di pondok pesantren an-Najah tidak hanya diajarkan BTA/PPI, tetapi juga diajari bahasa Arab, Inggris, bahasa Jawa, Olah raga, pendidikan kedisiplinan, sopan santun/berakhlak islami dan saling menghargai pendapat. (Wawancara, Moh. Roqib, 2015). Hal demikian juga diakui Gus Irfan. (Wawancara, Gus Irfan, 2015).

Apa yang terlihat dari implikasi kemitraan dengan pesantren pada peningkatan kualitas keberagaman mahasiswa di STAIN Purwokerto, juga terlihat pada IPB Bogor. Melalui kegiatan pembiasaan shalat Isya', maghrib dan subuh, bahkan anjuran shalat tahajud, selain mampu menambah keyakinan para mahasiswa yang tinggal di pesantren al-Inayah, juga menjadikan mereka semakin merasakan nikmatnya beribadah, sehingga dari dimensi ritual dan pengalaman jelas semakin meningkat. Bahkan ada di antara santri yang meskipun sudah selesai masa dua tahun, tetapi tetap aktif tinggal di pesantren dan membantu aktivitas pembiasaan dan pembelajaran. (Wawancara, Romly Sudjai, 2015).

Melalui ISPA (Ikatan Santri Pesantren Al-Inayah), baik santri aktif maupun alumni terus menjalin silaturahmi serta mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islami. Kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakan ISPA sangat beragam, mulai dari kegiatan sosial hingga kegiatan yang sifatnya peningkatan ruhiyah santri. (<http://www.ppmalinayah.org/p/sejarah.html>., diakses 26 oktober 2015).

Tinggal di pesantren al-Inayah, bagi mahasiswa juga diuntungkan, karena mereka bisa menambah pengetahuan dan pengalaman terkait dengan berbagai macam keilmuan yang dikaji di pesantren, seperti masalah akidah, akhlak, fiqh, dan bahkan materi ekonomi Islam. Di pesantren al-Inayah, para mahasiswa juga terus menerus didorong untuk menjadi mahasiswa berprestasi. Maka tidak mengherankan jika santri al-Inayah yang nota bene mahasiswa IPB sering mewakili IPB dalam ajang lomba. (Wawancara, Romly Sudjai, 2015). Perhatian yang tinggi dari pengelola pesma Al-Inayah terhadap para santri tercermin dari seringnya pengelola memantau prestasi akademik santri selama mengikuti kuliah di IPB, sehingga ketika ada santri yang bermasalah segera bisa diberi saran solusi. (Ibid.).

Meski secara umum, para mahasiswa yang tinggal di pesantren dalam rangka program BTA/PPI merasakan impikasi positif, namun juga tidak menutup kemungkinan adanya ketidakpuasan di antara mereka. Hal demikian, sebagaimana diungkapkan Novalita, sebagai berikut:

“Saya merasa biasa saja, sama saja dengan sebelumnya. Ya saya jujur nih ya, pondok pesantren di mana saya tinggal, menurut saya agak bebas, aturannya kurang begitu ketat, sehingga mahasiswa (santri) mau ke pondok boleh, tidak juga boleh. Idealnya kan ketat, meski kalau terlalu ketat saya juga tidak begitu suka”. (Wawancara, 2015)

#### D. Penutup

Dari uraian sebelumnya dapat diambil simpulan: *pertama*, kebijakan kemitraan dengan pondok pesantren di STAIN Purwokerto diambil pimpinan sesuai dengan visi misi lembaga. Kebijakan kemitraan juga mendapat kekuatan hukum dari Dirjen Pendis melalui surat edaran yang dikeluarkan terkait dengan *ma'had al jamiah*. Sementara di IPB, kebijakan kemitraan belum menjadi kebijakan yang formal. Kebijakan baru merupakan inisiatif dari dosen agama yang memiliki kepedulian dengan akhlak mahasiswa.



*Kedua*, model kemitraan dengan pondok pesantren yang dijalin STAIN Purwokerto adalah kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*) atau *complementary partnership*. Sebab dalam kasus kemitraan STAIN Purwokerto dengan Pondok Pesantren, partner/mitra mendapat keuntungan. STAIN mendapatkan solusi dalam mengatasi BTA dan PPI, di sisi lain pondok pesantren memperoleh tambahan jumlah santri yang berlipat. Sedangkan di IPB model kemitraannya adalah tipe *potential partnership*. Dikatakan demikian, karena pelaku kemitraan (IPB dan Pesma) saling peduli satu sama lain tetapi belum bekerja bersama secara lebih dekat.

*Ketiga*, baik di STAIN Purwokerto maupun di IPB, kemitraan dengan pondok pesantren berdampak positif pada peningkatan kualitas kelembagaan dan juga kualitas keberagaman mahasiswa, baik dari sisi keyakinan, ritual, pengamalan, pengalaman, serta pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rohmad. *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS. 2009).
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004).
- Daulay, Latif Hanum *Evaluasi Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Siswa Menengah Kejuruan*. (Medan: Pascasarjana, 2008).
- Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Frank Fischer, Gerald J. Miller, Mara N. Sidney, *Handbook Analisis Kebijakan Publik, Teori, Politik dan Metode*, terj. Imam Baehaqy, (Bandung: Nusa Media, 2015).
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai*

*Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cetakan Kedua.

H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004).

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

John Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kelima, terj. Drs. Hely Prayitno Sucipto dan Dra. Sri Mulyantini Sucipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).

Nanag Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cetakan Kedua.

Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, (London: Sage Publications Ltd., 1994).

Nugroho, H.A.R. Tilaar dan Riant, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009).

Odea, Thomas F., *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).

Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009).

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002).

- Samroni, *Kebijakan Standar Pengelolaan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah*. (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Wali Songo. 2010).
- Siradj, Sa'id Aqiel dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999).
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Peneletian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- STAIN Purwokerto, *Panduan Akademik 2014/2015*  
STAIN Purwokerto, *Panduan Akademik 2014/2015*
- Sumardjoko, Bambang, *Membangun Budaya Pendidikan Bermutu Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2010)
- Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras. 2007).
- Walter R. Borg and Meredith Damien Gall, *Educational Research an Introduction*, (London: Longman Group Ltd., 1989).
- Wayne Parsons, *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, terj.Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Cet. Kelima.
- Wawancara  
Hasil wawan cara dengan drs. Atabik, M.Ag tanggal 25 06 2015  
Hasil wawancara dengan Drs. Asdlori, M.Pd.I, Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto, tanggal 10 Oktober 2014.  
Hasil wawancara dengan Dr. Moh. Rogib, M.Ag., Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah, Juni 2015.  
Hasil wawancara dengan Drs. Asdlori, M.Pd.I., Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto, tanggal 10 Oktober 2014.  
Hasil wawancara dengan Imam Fauzi, Pengasuh Pondok Pesantren at-Thohiriyah pada tanggal 3 Juli 2015.

Hasil wawancara dengan Teguh Wiyono, alumni STAIN Purwokerto, Nopember 2014.

Hasil wawancara dengan ustadz Romli Sudjai, Dosen TPAI TPB IPB dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Inayah, Juni 2006

Hasil wawancara dengan ustadz Romli, pengasuh Pondok Pesantren al-Inayah dan Dosen Agama Islam di IPB, Nopember 2015.

Hasil wawancara Gus Irfan, Pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah, tanggal 17 Juli 2015.

Hasil wawancara dengan Qoimatul Laeli, mahasiswa semester tujuh jurusan Tarbiyah prodi PGMI, yang menjadi santri di pondok pesantren Darul Abror, pada tanggal 07 juli 2015.

### Website

wawancara Arif Hidayat, reporter Tabloid Poin dengan Ketua STAIN Purwokerto, Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., dalam <https://fasoarif.wordpress.com/2011/01/27/lulus-bta-sama-dengan-peningkatan-mutu-pembelajaran/>, diakses Oktober 2015

<http://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>, diunduh Nopember 2014

<http://iainpurwokerto.ac.id/stain6/?p=659>, diunduh 5 Agustus 2015

<http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/dimensi-religiusitas.html>, diunduh nopember 2014

<http://prasetya.ub.ac.id/berita/KH-Agus-Mustofa-Mengukur-Kualitas-Beragama-8795-id.html>, diunduh, Nopember 2014.

<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=262381>, diakses Oktober 2015.

<http://www.ppmalinayah.org/p/sejarah.html>, diakses 26 oktober 2015 jam 13.51.

Kemitraan Berlandas Kepercayaan dan Transparansi, <http://lampung.tribunnews.com/2011/12/12/kemitraan-berlandas-kepercayaan-dan-transparansi>, diunduh Nopember 2015.

### SK dan UU

Surat Instruksi Dirjen Pendis, nomor. Dj.J/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014, tertanggal 30 September 2014, tentang penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jamiah) yang ditujukan kepada para Rektor/Ketua PTKIN dan Koordinator Kopertais Wilayah 1 s.d. XIII.

Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto No.287 tertanggal 31 Agustus 2011, tentang Pedoman Matrikulasi Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qurán (BTA) serta Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

UU No.9 Tahun 1995 dan juga Peraturan Pemerintah RI No.44 Tahun 1997 tentang Kemitraan, yang arahnya lebih pada dunia usaha.

UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.